

REALISME ILMIAH: MENEMUKAN KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL

Pramana

Program Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: pramana@student.uns.ac.id

Chairunnisa Widya Priastuty

Program Studi Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email: chnisaw@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan modern telah mengubah cara berpikir manusia terhadap dunia. Dalam konteks sekarang, realisme ilmiah merupakan posisi filosofis yang mencakup beberapa tesis faktual. Perdebatan menyoal realisme ilmiah cukup memiliki sejarah yang panjang. Posisi filosofis yang terlihat di dalamnya telah berubah dan mengalami perkembangan seperti halnya item dalam agenda filosofis yang telah bergeser. Ilmu Sosial merupakan konsep ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Dalam filsafat, kebenaran merupakan sesuatu yang berdasarkan pada akal budi. Kebenaran muncul seiring dengan adanya filsafat yang merupakan induk ilmu pengetahuan. Menggunakan studi literatur yang berasal dari hasil penelitian terdahulu, buku dan berbagai sumber lain yang relevan, makalah ini membahas beberapa keterbatasan perspektif ilmu sosial dalam menemukan kebenaran ilmiah.

Kata kunci : Realisme; Kebenaran Ilmiah; Keterbatasan; Ilmu Sosial

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan modern telah mengubah cara berpikir manusia terhadap dunia. Alam dianggap tidak sebatas apa yang ditunjukkan oleh indra manusia, namun juga entitas dan mekanisme yang bahkan tidak tampak dengan mata telanjang seperti gelombang elektromagnetik, elektron, proton dan semacamnya yang turut mengisi dunia dan turut berperan sebagai penyebab fenomena yang dapat diamati. Manusia percaya bahwa semua entitas yang dikemukakan oleh sebuah teori adalah hal yang nyata serta menganggap teori tidak sebatas instrumen belaka dalam sistematisasi dan prediksi fenomena yang dapat diamati, tanpa mengaitkan realitas dengan entitas bahkan tidak kasat mata. Sejauh ini, perdebatan filosofis dan realisme ilmiah sebagian besar berkisar pada hal tersebut.

Dalam konteks sekarang, realisme ilmiah merupakan posisi filosofis yang mencakup beberapa tesis faktual. Jika suatu posisi disebut realis, maka perlu di perhatikan berbagai pemahaman yang lebih universal, diantaranya: realis abad pertengahan, nominalis, konseptualis dan lain sebagainya yang tidak menyetujui konsep apa yang sesungguhnya nyata dan ada (Chakravartty & Van Fraassen, 2018).

Perdebatan menyoal realisme ilmiah cukup memiliki sejarah yang panjang. Posisi filosofis yang terlihat di dalamnya telah berubah dan mengalami perkembangan seperti halnya item dalam agenda filosofis yang telah bergeser. Beberapa argumen yang menentang realisme ilmiah, cenderung melemahkan kemungkinan intuitifnya. Oleh karenanya, realisme ilmiah membutuhkan penjelasan yang lebih menyeluruh dan argumen pertahanan yang sistematis. Sehingga kepercayaan terhadap teori ilmiah tertentu tidak dapat secara otomatis mendiskualifikasi posisi menjadi filosofis. Pembahasan tentang realisme ilmiah terkait erat dengan hampir semua hal lain dalam filsafat ilmu, karena menyangkut sifat pengetahuan ilmiah. Realisme ilmiah merupakan sikap epistemik positif terhadap isi teori dan model yang mampu membangun kepercayaan pada aspek dunia baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang dijelaskan oleh keilmuan (Chakravartty, 2017).

Dalam membahas kebenaran ilmiah, mendefinisikan kebenaran tampaknya sederhana, namun studi tentang kebenaran telah menjadi bidang keilmuan tersendiri. Kebenaran dapat diubah oleh sistem kepercayaan, budaya, dan masyarakat sendiri. Teori post-modernis mendefinisikan kebenaran sebagai sebuah produk dari keyakinan yang bertindak sebagai filter untuk melindungi kita dari realitas (Baber, 2017). Dengan kata lain, hal tersebut mengungkapkan ketidakmungkinan bagi siapapun untuk menyatakan kebenaran mutlak sebab persepsi setiap individu terkait kebenaran dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan masing-masing. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan beberapa konsep kebenaran dan kesepakatan kelompok atau komunitas dapat menjadi solusi terhadap kebutuhan tersebut. Ketika sekelompok orang saling menyepakati suatu kebenaran, meskipun kesepakatan bukan definisi kebenaran, namun hal tersebut mampu menyediakan sarana untuk membentuk komunikasi terhadap pengetahuan dengan nilai-nilai bersama.

Dalam keilmuan, apa yang sering disebut sebagai kebenaran merupakan sebuah penyulingan bukti. Oleh karenanya, kualitas sebuah kebenaran tergantung pada kualitas bukti, kualitas prosedur penelitian, kualitas dan integritas peneliti, serta kewaspadaan dan kualitas *editor* dan *reviewer*. Maka, muncul pemahaman kebenaran dimulai bersama dengan penelitian ilmiah. Hipotesis dikembangkan, uji coba dilakukan untuk menguji hipotesis dan hasilnya diajukan sebagai materi publikasi. Hal ini tentu saja tidak serta merta membuat temuan pasti benar. Hal tersebut masih bisa dibantah atau

mungkin ditemukan pemalsuan hasil. Uji tersebut sebatas menyatakan bahwa sebagian besar komunitas ilmiah telah mempelajari teori tersebut dan setuju bahwa hal tersebut benar, berdasarkan pemahaman mereka saat itu. Sehingga, dengan kata lain mereka setuju dengan bukti. Bukti ilmiah merupakan apa yang memandu dalam kehidupan profesional. Bukti ilmiah yang baik membutuhkan waktu, tenaga, kesababaran, dan biaya. Hasilnya pun harus objektif dan tidak memihak (Pickar, 2017). Dalam melakukan penelitian dan menemukan hasil yang bisa disepakati sebagai kebenaran, sumber pendaan penting untuk diperhatikan sebab temuan yang dihasilkan berpotensi bias terhadap berbagai kepentingan tertentu.

Teori dan Metodologi

Makalah ini merupakan kajian berbasis tinjauan literatur dalam melihat sebuah kebenaran melalui perspektif keilmuan sosial. Data dihimpun melalui berbagai karya ilmiah dalam bentuk buku cetak maupun sumber elektronik, serta jurnal-jurnal penelitian dengan basis data elsevier dan google scholar sebagai sumber publikasi ilmiah dengan kredibilitas tingkat internasional. Pencarian dilakukan melalui *website* terkait maupun melalui aplikasi pencarian Publish or Perish. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci realisme, kebenaran ilmiah, keterbatasan, ilmu sosial. Penulis tidak membatasi pencarian pada periode waktu tertentu guna memperkaya temuan dan perspektif sejarah dalam perkembangan kajian keilmuan filsafat terkait dengan perspektif keilmuan sosial dalam melihat realisme ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Ilmu Sosial

Dewasa ini ilmu sosial telah berkembang pesat tidak saja dalam teori dan pendekatan-pendekatan ilmu sosial, namun juga metodologi termasuk strategi dan teknik penyelidikan. Muncul ragam istilah yang merujuk pada keberadaan aneka paradigma seperti: positivisme, post-positivisme, strukturalisme, post-strukturalisme, fungsionalisme, pluralisme, interaksionisme simblik, konflik dan sebagainya. Peta teori pun kini tidak sempit pada wilayah wacana klasik-modern, namun telah merambah hingga tradisi kritis, dan post-moderisme. Metodologi penelitian pun kini semakin maju dan para ilmuwan sosial tidak lagi terpaku pada tradisi metodologi yang *mainstream* dan positivistik seperti survei dan kualitatif-konvensional.

Ilmu Sosial merupakan konsep ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggal Ilmu Sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja; sedangkan bentuk jamaknya, ilmu sosial mungkin merupakan bentuk yang tepat (Dahrendorf, 1959). Ilmu sosial mencakup Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Geografi Sosial, Politik, bahkan Sejarah, walaupun di satu sisi juga masuk dalam Ilmu Humaniora (Dahrendorf, 1959; Komara, 2018; Mann, 2008). Pada awalnya, Ilmu Sosial tidak begitu saja dapat diterima di tengah kalangan akademisi. Ironisnya, Ilmu Sosial sering hanya untuk mendefinisikan Sosiologi, atau hanya Teori Sosial Sentetis (Purwadhi, 2019). Seiring berjalannya waktu, dan beragam peristiwa sejarah, Ilmu Sosial dipahami tumbuh dari filsafat moral, sebagaimana Ilmu Alam tumbuh dari filsafat alam.

Ilmu Sosial pada dasarnya ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan yang berlangsung dalam proses kehidupan dalam upaya menjelaskan mengapa manusia berperilaku seperti apa yang mereka lakukan. Setiap ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang merupakan sutau batang tubuh atau stuktur ilmu pengetahuan tentang suatu bidang. Setiap ilmu sosial memandang manusia dari sudut pandang dan menggunakan metode kerja yang berbeda untuk memperoleh struktur ilmunya. Berikut beberapa hakikat dari masing-masing ilmu sosial:

- a. Hakikat Antropologi, yang merupakan studi mengenai manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian maupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Muhtar, 2016).
- b. Hakikat Sosiologi, yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia di dalam masyarakat (Natasha, 2011).
- c. Hakikat Ekonomi, yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran yang diharapkan, dengan memilih penggunaan sumber daya produksi yang bersifat langka/terbatas (Muhtar, 2016).
- d. Hakikat Geografi, yang merupakan studi mengenai bumi sebagai tempat tinggal manusia. Sebagai tempat tinggal manusia, bumi memiliki struktur dan pola yang terbentuk karena pengaruh aktivitas manusia.

Dalam perkembangannya, Ilmu Sosial tumbuh sejak manusia mulai berkelompok yang disebut dengan masyarakat. Ilmu Sosial berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Pula, Ilmu Sosial memiliki cabang ilmu dan hakikat masing-masing dalam penggunaannya.

Kebenaran dalam Perspektif Ilmu

Dalam filsafat, kebenaran merupakan sesuatu yang berdasarkan pada akal budi. Kebenaran muncul seiring dengan adanya filsafat yang merupakan induk ilmu pengetahuan (Ferguson, 2010). Kebenaran dapat digunakan sebagai suatu kata benda, baik yang konkret maupun yang abstrak (Mintaredja, 2003). Oleh karenanya, terdapat dua pengertian terkait kebenaran. Pertama, kebenaran yang berarti nyata-nyata di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan dan ketidakbenaran (Syafi'i, 1995). Dalam hal ini, kebenaran dibatasi pada kekhususan makna, yakni kebenaran keilmuan atau ilmiah. Kebenaran ini mutlak dan tidak sama ataupun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif), dan hanya merupakan pendekatan (Santosa, 2012). Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek keterlibatan ilmu dengan berbagai bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian maka pengabdian ilmu secara netral, tak bermuara, dapat melunturkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi steril (Purwadhi, 2019). Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna: kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik (Wahyudi, 2004). Kebenaran moral menjadi bahasan etika, dan semestinya menunjukkan hubungan antara yang seseorang nyatakan dan rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasan epistemologi, logika dan psikologi yang merupakan hubungan antara pernyataan dan realitas objektif. Sedangkan kebenaran metafisik berkaitan dengan yang ada sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada merupakan dasar dari kebenaran dan akal budi yang menyatakannya.

Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya suatu kebenaran tidak muncul tanpa adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh suatu pengetahuan ilmiah. Secara metafisis kebenaran ilmu bertumpu pada objek ilmu, melalui penelitian dengan dukungan metode serta sarana penelitian yang kemudian diperoleh suatu pengetahuan. Semua objek ilmu benar dalam dirinya sendiri, karena tidak ada kontradiksi di dalamnya. Kebenaran dan kesalahan timbul tergantung pada

kemampuan menteorikan fakta (Bagus, 2005). Secara epistemologis, kebenaran merupakan kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya.

Dalam gambaran sederhana, upaya penelitian ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmiah melibatkan langkah-langkah dengan berpegang pada prinsip rasional, logis, skeptikm dan empirik.

- a. Menghadirkan pertanyaan berkenaan dengan sesuatu yang diselidiki;
- b. Menghadirkan hipotesa/dugaan sementara berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya berupa teori, hasil riset, maupun pengalaman pribadi;
- c. Mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi dengan berbagai rujukan metodologis yang ada;
- d. Menyusun penjelasan-penjelasan berdasarkan data yang telah terkumpul;
- e. Mengevaluasi dan/atau mengkritisi temuan/penadangan ilmuan sebelumnya berdasarkan temuan yang ada; serta
- f. Mempublikasikan temuan riset ke khalayak luas agar memperoleh penilaian dan kritik serupa.

Ilmu pengetahuan yang menghasilkan hal-hal yang bersifat ilmiah, merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya dilakukan dengan langkah-langkah metodologis tertentu. Dimulai dengan mengajukan suatu permasalahan dan untuk menjawab permasalahan tersebut disusunlah suatu kerangka teori yang bermuara kepada jawaban sementara atas permasalahan tersebut atau yang dinamakan hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan belum dapat diterima sebagai sebuah kebenaran jika belum dilakukan pengujian. Pengujian dilakukan untuk menerima atau menolak dipotesis tersebut. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai sebuah kebenaran atau sebaliknya.

Masalah yang diajukan dalam keilmuan merupakan bentuk kesenjangan antara kondisi yang ideal, sesuatu yang diinginkan menurut teori, prinsip atau hukum dengan kondisi yang terjadi atau kondisi faktual. Teori, prinsip atau hukum tersebut merupakan hasil berpikir menggunakan rasio, sedangkan fakta yang terkumpul disimpulkan dengan berpikir secara empiris.

Kerangka teori disusun dengan berpikir secara rasio atau menggunakan berbagai hasil pemikiran para ahli yang tertuang dalam bentuk teori, prinsip atau hukum. Penyusunan kerangka teori bermuara kepada perumusan hipotesis yang merupakan jawaban teoritis atas permasalahan yang tengah dikaji. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol disebut sebagai hipotesis nihil sedangkan hipotesis alternatif disebut juga sebagai hipotesis kerja. Penyusunan kerangka teori dan perumusan hipotesis, dengan demikian merupakan cara berpikir menggunakan rasio. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan data atau fakta yang disusun, disajikan dan dianalisis untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang tengah dikaji. Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan teknik observasi, komunikasi atau bibliografi. Fakta yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan, disajikan dan dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam pengujian hipotesis harus terjadi penolakan terhadap hipotesis nol dan sebaliknya hipotesis alternatif harus diterima. Menguji hipotesis nol untuk ditolak atau menerima hipotesis alternatif dilakukan dengan mengumpulkan fakta yang relevan sehingga terjadi proses induksi yakni dengan menarik kesimpulan secara empiris. Penerimaan terhadap hipotesis nol mencerminkan adanya kekeliruan dalam proses pengujian atau adanya pengambilan kesimpulan yang keliru dalam merumuskan hipotesis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji, sehingga bermuara kepada pernyataan diterima atau ditolak. Hipotesis ditolak jika pengujian hipotesis tidak didukung fakta. Hipotesis yang didukung oleh fakta disimpulkan sebagai kebenaran, sedangkan yang tidak didukung oleh fakta tidak dapat disimpulkan sebagai kebenaran.

Hipotesis yang diterima dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah yang berbentuk teori, prinsip atau hukum. Teori menjelaskan mengapa gejala dapat terjadi, prinsip merupakan pernyataan yang berlaku umum bagi sekelompok gejala, sedangkan hukum menjelaskan apa yang terjadi dalam hubungan sebab akibat. Pengetahuan ilmiah yang berbentuk teori, prinsip, dan hukum tersebut disusun berdasarkan rasio dan empiris atau menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah disusun menurut metoda ilmiah yang dilakukan dengan langkah-

langkah yang disiplin sehingga disebut disiplin ilmu dan mempunyai perkembangan yang lebih cepat dibanding dengan pengetahuan lainnya.

Pengetahuan yang berasal dari hipotesis yang teruji secara formal menghasilkan pengetahuan ilmiah yang baru. Pengetahuan ilmiah yang baru tersebut selanjutnya akan menghasilkan hipotesis baru lagi, sehingga pengetahuan ilmiah terus berakumulasi membentuk piramida terbalik. Hal ini yang melahirkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan harus rasional, artinya pengetahuan yang diperoleh harus konsisten dengan pengetahuan sebelumnya. Perumusan hipotesis harus dilakukan secara rasional dan sesuai dengan premis-premis yang berlaku dengan ilmu pengetahuan sebelumnya. Sifat rasional diperoleh dengan pendekatan berpikir deduktif.

Beberapa pandangan tentang kebenaran tak terelakkan mengarah kepada relativisme. Filsafat adalah merupakan contoh dari suatu sistem yang mempertahankan kebenaran hingga mengarah ke bentuk solip (Hester & Cheney, 2001). Lingkungan dari berbagai budaya mengadopsi kebenaran yang berbeda satu dengan yang lainnya karena tidak ada jalan untuk membandingkan secara transkultural (Wahyudi, 2004). Dalam perjalanan sejarah ilmu, ilmu modern (*positivisme*) berusaha melakukan standarisasi metode dan kebenaran pengetahuan. Fahaman *positivisme* menginginkan satu standar bagi pengetahuan dan keyakinan manusia yaitu ilmu. Dalam *positivisme*, ilmu lebih unggul baik dalam metode maupun kebenaran dibanding pengetahuan dan keyakinan lainnya. Pendapat lain menyerukan, standar yang berbeda untuk ilmu humaniora, karena menurutnya historia adalah sumber kebenaran yang sepenuhnya berbeda dengan alasan teoritis (Gadamer, 1975). Kata benar yang dipergunakan dalam ilmu, agama, spiritualis, estetika adalah sama, namun semuanya tidak dapat diukur dengan standar yang sama (*inkommensurabel*), tidak ada satupun yang benar-benar menunjuk pada klaim bahwa suatu pernyataan adalah benar dalam suatu makna kaya namun bermakna salah pada lainnya (Newton, 1997). Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kebenaran, antara lain:

- a. *The Correspondence Theory of Truth*, yang berpandangan bahwa kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.

- b. *The Consistence Theory of Truth*. Menurut teori ini, kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu.
- c. *The Pragmatic Theory of Truth*. Teori ini melihat benar dan tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada faedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya.

Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran merupakan kesesuaian arti dengan fakta yang ada dengan putusan-putusan lain yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada faedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia (Alfajri, 2018).

Keterbatasan dalam Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah biasanya ditempatkan sebagai kebenaran tingkat tertinggi di antara kebenaran lain, termasuk kebenaran: *concensus gentium* (kesepakatan umum); kebenaran kesesuaian dengan objek; kebenaran menurut ahli yang memiliki otoritas (kompetensi) tinggi, dan kebenaran mutlak yang bersumber dari Al-Kitab sesuai dengan kepercayaan tiap manusia. Hal tersebut disebabkan kebenaran ilmiah merupakan produk dari upaya berpikir dan studi/penelitian ilmiah dengan seperangkat prosedur tertentu serta terbuka untuk dikritik maupun digugat.

Kebenaran ilmiah atau kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut. Kebenaran ilmiah dapat diterima sepanjang tidak ada fakta yang menolak kebenaran tersebut (Wiharto, 2005). Kebenaran ilmiah bersifat pragmatis, atau dalam kata lain disebut benar dan dianggap sebagai pengetahuan yang sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun demikian, ilmu pengetahuan juga tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah manusia. Hal ini menunjukkan, bahwasanya kebenaran ilmiah yang mseringkali dianggap sebagai kebenaran tertinggi dibanding dengan kebenaran lainnya tetap memiliki keterbatasan tertentu.

Ilmu pengetahuan mempunyai berbagai keterbatasan yang kemudian memerlukan bantuan filsafat dalam memberikan jawaban yang dibutuhkan. Ilmu

Pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pengetahuan manusia tentang alam sekitarnya. Pengetahuan manusia dibangun di atas kerja sama antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, sehingga terdapat adanya kesatuan antara subjek dan objek. Namun, kesatuan tersebut tidaklah sempurna dan mutlak. Dengan kata lain, pengetahuan manusia dapat dikatakan tidak sempurna dan juga tidak mutlak atau bersifat relatif.

Namun demikian, pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Pengetahuan juga dapat dikatakan sebagai jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Dari sebuah pertanyaan, diharapkan mendapatkan jawaban yang benar. Berdasarkan hal tersebut, muncullah hal yang disebut dengan masalah. Masalah inilah yang dalam filsafat disebut epistemologi. Setiap jenis pengetahuan memiliki ciri-ciri spesifik atau metode ilmiah mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*), dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan tersebut saling berkaitan, *ontologi* ilmu terkait dengan *epistemologi* ilmu dan *epistemologi* ilmu terkait dengan *aksiologi* ilmu dan seterusnya (Suriasumantri, 2005).

Para peneliti melihat bahwa panca indra lahir manusia merupakan satu-satunya alat penghubung manusia dengan realitas eksternal terkadang atau senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan dalam menangkap objek luar, dengan demikian, sebagian peneliti tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur pengindraan valid yang rasional. Namun, di sisi lain, para peneliti sendiri berbeda pendapat alam banyak persoalan mengenai akal dan rasionalitas, dan keberadaan argumentasi akal yang saling kontradiksi dalam masalah-masalah pemikiran kemudian berdampak pada kelahiran aliran *Sophisme* yang mengingkari validitas akal dan menolak secara mutlak segala bentuk eksistensi eksternal (Alfajri, 2018).

Simpulan

Kebenaran ilmiah suatu ilmu pengetahuan pada akhirnya tidak bisa dibuay dalam suatu standar yang berlaku bagi semua jenis ilmu secara paksa, hal ini terjadi sebab adanya banyak jenis dalam pengetahuan. Walaupun ilmu bervariasi disebabkan karena beragamnya objek dan metode, namun secara umum tetap bertujuan mencapai kebenaran ilmu yang demikian tetap mempunyai sifat tidak pernah mencapai

kesempurnaan, hal ini terjadi sebab ilmu diusahakan oleh manusia dan komunitas sosialnya yang selalu berkembang kemampuan akal budinya.

Dalam perspektif ilmu sosial, saat ini keilmuan telah berkembang pesat tidak saja dalam teori dan pendekatan-pendekatan ilmu sosial, namun juga metodologi termasuk strategi dan teknik penyelidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Diantaranya perkembangan tersebut, ilmu sosial tidak lepas dari kekurangan, sesuai dengan kaidah kebenaran ilmiah, ilmu sosial terbuka untuk dikritik dan digugat sesuai dengan kemajuan temuan dalam kaidah keilmuan. Diantaranya ketidaksempurnaan yang melekat pada kebenaran ilmiah, berwujud dalam keterbatasan-keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebenaran ilmiah tidak bersifat absolut. Hal tersebut disebabkan kebenaran ilmiah merupakan produk dari upaya berpikir dan studi/penelitian ilmiah dengan seperangkat prosedur tertentu serta terbuka untuk dikritik maupun digugat.
- b. Sebagai bagian metodologi penelitian yang hasilnya menjadi dasar bagi sebutan kebenaran ilmiah, panca indra lahir manusia yang merupakan satu-satunya alat penghubung manusia dengan realitas eksternal terkadang atau senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan dalam menangkap objek luar, dengan demikian, sebagian peneliti tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur penginderaan valid yang rasional.

Referensi

- Alfajri, S. (2018). *Keterbatasan Ilmu Pengetahuan*. Sidiqalfajri-Perencana.Blogspot.Com.
- Abner, R. (2017). What is scientific truth? *Climacteric*, 20(2), 83–84. <https://doi.org/10.1080/13697137.2017.1295220>
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (Jakarta). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chakravartty, A. (2017). *Scientific Realism*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Chakravartty, A., & Van Fraassen, B. C. (2018). What is Scientific Realism? *Spontaneous Generations: A Journal for the History and Philosophy of Science*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.4245/sponge.v9i1.26992>
- Dahrendorf, R. (1959). Class and Class Conflict in Industrial Society. In *Stanford University Press*.
- Ferguson, M. (2010). *The Catcher in the Rye*. Back Bay Books.

- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. In www.continuumbooks.com. Continuum Publishing Group.
- Hester, L., & Cheney, J. (2001). Truth and native american epistemology. *Social Epistemology*, 15(4), 319–334. <https://doi.org/10.1080/02691720110093333>
- Komara, E. (2018). *Peran Ilmu Sosial dalam Kebenaran Ilmiah*. Endangkomarablog.Blogspot.Com. <https://endangkomarablog.blogspot.com/2018/11/peran-ilmu-sosial-dalam-kebenaran-ilmiah.html>
- Mann, D. (2008). *Understanding Society: A Survey of Modern Social Theory*. Oxford University Press.
- Mintaredja, A. H. (2003). *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*. Paradigma.
- Muhtar, A. (2016). *Hakikat Ilmu-Ilmu Sosial*. Muhtarasngari.Blogspot.Com. <http://muhtarasngari.blogspot.com/2016/10/hakikat-ilmu-ilmu-sosial.html#:~:text=2.2 Hakikat Ilmu Sosial,seperti apa yang mereka lakukan.>
- Natasha, I. (2011). *Hakikat Sosiologi*. Sosiologiindie.Blogspot.Com.
- Newton, R. G. (1997). *The Truth of Science Physycal Theories and Reality*. First Harvard University Press.
- Pickar, J. H. (2017). Declarations of interest and the removal of the public funding exemption. *Climacteric*, 20(1), 3–4. <https://doi.org/10.1080/13697137.2017.1263517>
- Purwadhi. (2019). Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menggapai Kebenaran Ilmiah. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 12(1), 69–80.
- Santosa, B. (2012). *Teori-teori Kebenaran: Korespondensi, Koherensi, Pragmatik, Struktural Paradigmatik, dan Performatik*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/boedis2/550f14b2a33311bb2dba84c7/teoriteori-kebenaran-korespondensi-koherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-dan-performatik?page=1&page_images=1
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan.
- Syafi'i, I. K. (1995). *Filsafat Kehidupan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, I. (2004). Refleksi tentang Kebenaran Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 38(3), 254–261.
- Wiharto, M. (2005). Kebenaran Ilmu, Filsafat dan Agama. *Forum Ilmiah Indonusa*, 2(3), 1–10.